



FILANTROPI: WUJUD KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PURNA PEKERJA MIGRAN

Eny Yuniriyanti¹, Ririn Sudarwati², Bambang Nurdewanto³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang

² Fakultas Teknologi Informasi Universitas Merdeka Malang

e-mail: eny.yuniriyanti@unmer.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan tahun kedua tentang pemberdayaan perempuan purna pekerja migran Indonesia berbasis kearifan lokal dan kewirausahaan sosial. Penelitian tahun pertama yang kami lakukan bertujuan “Merumuskan Peta Preferensi Atribut Usaha {emberdayaan Perempuan Purna Pekerja Migran dengan mempertimbangkan kearifan lokal”. Berdasarkan modal pemberdayaan yang dimiliki, maka strategi pemberdayaan perempuan purna pekerja migran yang sesuai adalah strategi Aras Mezzo, karena tujuan pemberdayaan adalah terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) produk olahan berbahan batik. Tujuan penelitian berikutnya adalah menemukan Model pemberdayaan Perempuan Purna Pekerja Migran Indonesia dengan menggunakan metode pemberdayaan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dalam upaya mewujudkan model pemberdayaan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat dan budaya lokal yang direncanakan secara sistematis, terstruktur dan terintegrasi dan mampu mensinergikan antara masyarakat, kelompok mitra dan instansi terkait. Metode yang digunakan adalah GIS (*Geographic Information System*) untuk mengetahui sebaran UKM seluruh Kabupaten Malang. Metode analisis deskriptif dan analisis regresi digunakan untuk menganalisis hasil Focus Grup Discussion). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya pemberdayaan perempuan purna pekerja migran Indonesia Desa Druju sesuai dengan kearifan lokal dan wirausaha sosial yang dimiliki oleh Desa Druju, maka perlu adanya kemitraan antara Kelompok Usaha Bersama Perempuan Purna Pekerja Migran Desa Druju dengan Batik Andis sebagai filantropi.

Kata Kunci: pemberdayaan, perempuan, kearifan lokal, filantropi.

ABSTRACT

This research is a second year follow-up study on empowering women after Indonesian migrant workers based on local wisdom and social entrepreneurship. The first year research we conducted was aimed at "Formulating a Preference Map for Business Attributes (Empowerment of Retired Women Migrant Workers by considering local wisdom". Based on the empowerment capital owned, the appropriate strategy for empowering women after migrant workers is the Aras Mezzo strategy, because the goal of empowerment is the formation of The Joint Business Group (KUB) for processed products made from batik. The objective of the next research is to find an empowerment model for Indonesian retired female migrant workers using the PRA (Participatory Rural Appraisal) empowerment method, in an effort to create an empowerment model that is in accordance with the characteristics of the local community and culture that is planned systematic, structured and integrated and able to synergize between communities, partner groups and related agencies. The method used is GIS (Geographic Information System) to determine the distribution of UKM throughout Malang Regency. Descriptive analysis methods and regression analysis were used to analyze the results of the Focus Group Discussion). The results of the study conclude that the efforts to empower women after Indonesian migrant workers in Druju Village are in accordance with local wisdom and social entrepreneurship owned by Druju Village, so there is a need for a partnership between the Joint Business Group of Women Retired Migrant Workers in Druju Village and Batik Andis as philanthropy.

Keywords: empowerment, women, local wisdom, philanthropy.



PENDAHULUAN

Dengan menggunakan menggunakan metode GIS (*Geographic Information System*) Terlihat bahwa sebaran domisili Pekerja Migran Indonesia Kabupaten Malang pada setiap kecamatan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut Kecamatan Sumbermanjing Wetan merupakan penyumbang terbesar pengiriman Pekerja Migran Indonesia, sehingga ditetapkan sebagai subyek penelitian karena dapat diasumsikan sebaran Purna Pekerja Migran Indonesia Kabupaten Malang terbanyak terletak di Kecamatan tersebut.

Kecamatan Sumbermanjing Wetan merupakan kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Malang. Kecamatan ini terdiri dari 15 desa. Kecamatan Sumbermanjing Wetan memiliki luas wilayah 27.218,49 Ha. Mata pencaharian utama masyarakat Sumbermanjing Wetan adalah petani dan buruh tani. Kecamatan ini memiliki sejumlah sumberdaya alam potensial seperti pertambangan, perikanan dan perkebunan. Adapun produk unggulan pertanian kecamatan ini adalah tebu, kopi, jagung, cengkih, dan lain-lain.

Dengan menggunakan metode multi stage sampling dan analisis cluster, Desa Druju merupakan penyumbang terbesar jumlah pekerja Migran Indonesia di Kecamatan Sumbermanjing Wetan sehingga Desa Druju ditetapkan sebagai Desa Objek penelitian. Desa Druju memiliki 3 (tiga) Dusun, 9 (sembilan) RW dan 49 RT. Dengan metode multi stage sampling maka dusun yang akan dijadikan sasaran survei adalah Dusun Krajan dengan jumlah RW dan RT terbanyak yaitu 4 RW dan 18 RT. Sedangkan dengan metode cluster diperoleh 2 (dua) cluster, yaitu I : 7 RT yaitu RT 02, 03,04,06,15,16,17 dan Cluster II :6 RT yaitu : 08,09,10, 12,13,14. Pelaksanaan survei setiap RT di setiap cluster diperoleh sampel/responden sejumlah 91.

Berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki Desa Druju, peneliti menawarkan dua pilihan usaha yaitu pengolahan produk olahan berbahan batik dan produk olahan berbahan jagung. Dengan analisis faktor diperoleh hasil bahwa faktor terbentuk usaha pengolahan produk berbahan batik hanya satu faktor, berarti seluruh variabel pilihan usaha tersebut mempunyai keeratan hubungan antara variabel satu dan variabel lainnya dan nilai utilitas total usaha pengolahan produk berbahan batik lebih tinggi daripada nilai total utilitas pengolahan produk berbahan jagung sehingga dapat disimpulkan bahwa responden (perempuan purna pekerja migran) Desa Druju lebih memilih usaha pengolahan produk berbahan batik. Dengan modal pemberdayaan yang dimiliki oleh Desa Druju, maka strategi pemberdayaan perempuan purna pekerja migran yang sesuai adalah strategi Aras Mezzo, karena tujuan pemberdayaan adalah terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) produk olahan berbahan batik.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu target pembangunan di Indonesia sesuai dengan Permendagri no.26 tahun 2012 yang menyatakan “Pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan



kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Sedangkan menurut Mardikanto&Subiato (2017) adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Gajdzinska M (2019) Pemberdayaan berarti bahwa orang dapat mengendalikan, mengatur agenda mereka sendiri dengan meningkatkan kepercayaan diri, memecahkan masalah dan mengembangkan kemandirian. Pemberdayaan pada hakekatnya adalah penguatan kemampuan, kemauan, keterampilan, keberanian, daya penafsiran, dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat atau kelompok yang berada di bawah dominasi penguasa (Setiawan,2012). Pemberdayaan bukanlah program yang dapat dilaksanakan dalam jangka waktu singkat atau bersifat temporer. Pemberdayaan harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan terus mengembangkan jenis-jenis kegiatan yang paling tepat untuk komunitas. Menurut Suharto (2010). Tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan meliputi pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Sasaran program mengarah pada penduduk miskin dan perempuan yang kebanyakan menganggur sehingga mereka sadar, yakin dan percaya diri untuk dapat berusaha. Masyarakat merasa nyaman, tenteram sehingga peningkatan pendapatan keluarga akan terjaga. Semangat membangun terus terpelihara dalam masyarakat tersebut tidak terlepas dari peran serta pendampingan program yang dijalankan. (Zimmerman,2000), menyatakan Pendekatan Pemberdayaan untuk desain intervensi, implementasi, dan evaluasi mengubah hubungan peran profesional dengan populasi sasaran. Suharto (2014): Strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan yaitu: a) Aras Mikro, pemberdayaan dilakukan secara individu melalui bimbingan dan konseling. b) Aras Mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. c) Aras Makro, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (large-system strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas.

Pemberdayaan Perempuan

Pengertian pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri (Ganggan,2015). Pada hakekatnya sasaran program pemberdayaan perempuan diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri perempuan yang memungkinkan dirinya dapat memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki terhadap sumber daya pembangunan (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,2011)



Pemberdayaan perempuan berusaha menciptakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tidak berarti bahwa perempuan harus menjadi sama seperti laki-laki, dan tidak pula berarti upaya untuk menyaingi atau melawan laki-laki. Kesetaraan gender harus dipahami dalam arti bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama, berada dalam kondisi dan mendapat kesempatan yang sama untuk dapat merealisasikan potensinya, sehingga sebagai perempuan ia dapat menyumbang secara optimal pada pembangunan bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya (Ratnasari,2016). Kesetaraan gender tercantum dalam tujuan ke-5 dari tujuan pembangunan berkelanjutan/SDGs (Sustainable Development Goals) yakni “Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan” (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,2018). Biswas (2018) Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi baik di rumah maupun di luar, berperan sebagai 'katalisator' untuk peningkatan otonomi dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga. Tujuan utama pemberdayaan (Suharto,2010) adalah memperkuat kekuasaan masyarakat kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, yaitu kelompok: a) Lemah Struktural karena gender atau etnis (b) Lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing (c) Lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal memainkan beberapa fungsi dalam masyarakat, misalnya untuk pemeliharaan dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan budaya dan ilmiah. Kearifan lokal merupakan cerminan bagaimana masyarakat memandang dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Kearifan lokal adalah kebiasaan dan kebiasaan yang secara tradisional telah dilakukan oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi yang hingga kini masih sangat terjaga (Hidayat,D. 2017)

Menurut Dahliani (2015) kearifan lokal adalah budaya yang dihasilkan dari proses pemikiran manusia untuk menyesuaikan keberadaannya di lingkungan alam yang dapat diwujudkan dalam karyanya secara nyata sebagai lingkungan binaan dan tidak berwujud. Kearifan lokal selalu berubah, karena mengikuti dinamika budaya dan tidak lepas dari pola pikir manusia.

Padmanugraha (2010): Kearifan lokal mendefinisikan masyarakat adat sebagai sesuatu yang secara alamiah ada di suatu tempat atau negara daripada datang dari tempat lain, jadi milik masyarakat adat tertentu dan keilmuannya. Pengetahuan adat adalah pengetahuan lokal yang unik untuk budaya atau masyarakat tertentu.

Hidayat (2017): Kearifan lokal adalah adat istiadat dan kebiasaan yang telah menjadi tradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hingga saat ini masih dijaga dengan kuat. Ide pengembangan kewirausahaan disesuaikan dengan potensi, adat istiadat, aturan, dan nilai budaya lokal yang berlaku di masyarakat

Kewirausahaan Sosial



Kewirausahaan sosial merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. Pengertian sederhana dari kewirausahaan sosial adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan entrepreneurship untuk melakukan perubahan sosial, terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan (Santosa, 2010). Kewirausahaan sosial telah muncul sebagai bidang studi dan praktik yang berkembang pesat yang mencakup domain manajemen, nirlaba, keberlanjutan, perawatan kesehatan, dan kebijakan publik (Candra, 2017). Dalam beberapa tahun terakhir, kewirausahaan sosial telah meningkat sebagai akibat dari keefektifan badan pemerintah yang buruk dalam meningkatkan taraf hidup sektor sosial yang kurang beruntung. (Palacios, Daniel et al; 2019). Kewirausahaan sosial telah Muncul sebagai fenomena baru yang membantu meningkatkan kondisi kehidupan banyak orang di seluruh dunia. (Gonzalez, Monica F et al; 2017). Dalam kewirausahaan sosial, misi sosial dan ekonomi hidup berdampingan dalam keseimbangan (Muñoz, Pablo ; Kimmitt, Jonathan, 2018). Kewirausahaan sosial diakui sebagai alat utama untuk mengatasi masalah sosial di masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Bozhikin, Ivan; 2019)

Menurut Dees J. Gregory (1998): kewirausahaan sosial menggabungkan semangat misi sosial dengan citra disiplin bisnis seperti, inovasi, dan penetapan umumnya yang terkait. Seorang wirausahawan sosial berbeda dengan seorang wirausaha bisnis karena kewirausahaan sosial bukan hanya untuk mendapatkan suatu keuntungan tetapi juga merubah masyarakat menjadi lebih baik. Jadi yang terpenting adalah factor sosialnya yaitu masyarakat

Lingkup entitas yang dapat dimasukkan ke dalam kewirausahaan sosial menurut Bill Drayton dalam Santosa (2007) terdiri dari empat kategori :(1) perusahaan filantropis yaitu perusahaan yang berkomitmen menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. (2) perusahaan dengan jiwa sosial, yang didirikan dan dikelola dengan dimensi sosial. (3) lembaga sosial yang memiliki aktivitas bisnis. Pada lembaga sosial ini telah dikembangkan unit-unit usaha yang didedikasikan segala keuntungan dan manfaat usahanya untuk mendukung layanan sosialnya..(4) lembaga sosial yang mampu menopang seluruh pendanaannya dengan menghimpun dana secara swadaya dalam jangka panjang. Kemampuan mengumpulkan dana yang bersifat jangka panjang ini akan memastikan bahwa peran sosial lembaga ini terus terjaga sehingga memiliki peran yang nyata dalam perubahan masyarakat.

Filantropi

Filantropi secara harfiah berarti 'cinta umat manusia' adalah tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain, sederhananya dapat disebut sebagai tindakan kedermawanan. Menurut Abidin (2012) gerakan filantropi saat ini masih identik dengan upaya penguatan modal sosial dan pemberdayaan masyarakat. Filantropi sebagai salah satu modal sosial telah menyatu di dalam kultur komunal (tradisi) yang telah mengakar sejak lama khususnya di masyarakat pedesaan (Bahjatulloh, 2016). Ada banyak literatur tentang filantropi perusahaan, di mana perusahaan



menyumbangkan sebagian dari keuntungan mereka ke organisasi nirlaba (Wanga, Keling et al:2019). konseptualisasi filantropi adalah praktik memberi, melayani, dan asosiasi secara sukarela untuk membantu pihak lain. Bahkan bisa dimaknai tindakan sukarela untuk kepentingan public (Bahjatulloh,2016). filantropi bukanlah sekedar karitas, akan tetapi lebih pada pendampingan yang bersifat pemberdayaan berdampak jangka Panjang, Artinya keterlibatan secara luas seluruh aktifitas manusia dalam berbagai bidang dengan penuh kerelaan, partisipasi, dedikasi, gagasan, waktu luang, kontribusi materi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konsepsi filantropi. (Latief,2010).

Peran dan Pengaruh Kewirausahaan Sosial (social entrepreneurship) dalam Membangun Ekonomi perdesaan Berbasis Komoditas Lokal

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kewirausahaan sosial menggunakan kemampuan entrepreneurship untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Namun, konsep ini tidak dapat dipisahkan dari konsep kewirausahaan sendiri yang mengharapkan profit. Jika dikaitkan dengan ekonomi perdesaan, konsep ini masih kurang berkembang. Padahal potensi komoditas lokal perdesaan masih begitu besar. Sistem yang digunakan selama ini hanya bersifat mencari keuntungan pada masing-masing pihak. Apa yang dimaksud dengan modal sosial menurut sejumlah ekonom dan sosiolog adalah kekayaan materil dan sekaligus keuntungan sosial yang didapat oleh suatu masyarakat. Konsep inilah yang ingin dibangun di perdesaan di Indonesia. Langkah-langkah Menuju Pembangunan Kewirausahaan Sosial (*social entrepreneurship*) Sebagai Solusi dalam Membangun Ekonomi perdesaan Berbasis Komoditas Lokal: (1) Menyertakan Topik Kewirausahaan Sosial ke dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Sebagai Pengembangan dari Mata Kuliah Kewirausahaan. Semakin sempitnya lapangan pekerjaan menuntut setiap orang untuk berlomba-lomba agar segera memperoleh pekerjaan yang layak bagi mereka. Sementara jumlah penduduk sudah tidak sebanding lagi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi yang siap bersaing di dunia kerja kini telah mengubah pemikiran itu dengan mempersiapkan mahasiswanya agar mampu menjadi pencipta lapangan pekerjaan bukan menjadi pencari kerja. (2) Mendirikan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kewirausahaan Sosial, sebagai tempat dan sarana pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sosial bagi akademisi, wirausaha, maupun masyarakat umum yang tertarik dan berminat untuk membuka usaha. (3) Memberikan Dana Hibah untuk Pendirian dan Pengembangan Bisnis Berbasis Kewirausahaan Sosial oleh Pemerintah atau Swasta. Peran serta Pemerintah tentunya sangat diperlukan dalam proses tercapainya program ini. Salah satu yang dilakukan adalah pemberian dana hibah tentunya akan menambah modal serta dapat membantu dalam proses pelaksanaan bisnis. Hal ini dimaksudkan agar proses pendirian dan pengembangan bisnis berbasis kewirausahaan dapat berjalan. Namun, dana hibah yang banyak diberikan oleh pemerintah maupun swasta selama ini adalah dana hibah untuk pendirian maupun pengembangan bisnis secara umum. Sementara persyaratan tanggung jawab sosial usaha belum mendapat perhatian. Karena itu, pemberian dana

hibah untuk usaha yang menyertakan persyaratan tanggung jawab sosial sangat perlu dilakukan dan diperbanyak untuk menambah jumlah usaha yang berbasis kewirausahaan sosial

METODE

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah kombinasi antara *Eksploratory* dan *applied Research* yang bersifat longitudinal menggunakan metode pemberdayaan *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Teknik Analisis Data

Metode GIS digunakan untuk mengetahui sebaran Usaha Kecil Mikro di seluruh Kabupaten Malang. Metode analisis deskriptif dan analisis regresi digunakan untuk menganalisis hasil Focus Grup Discussion)

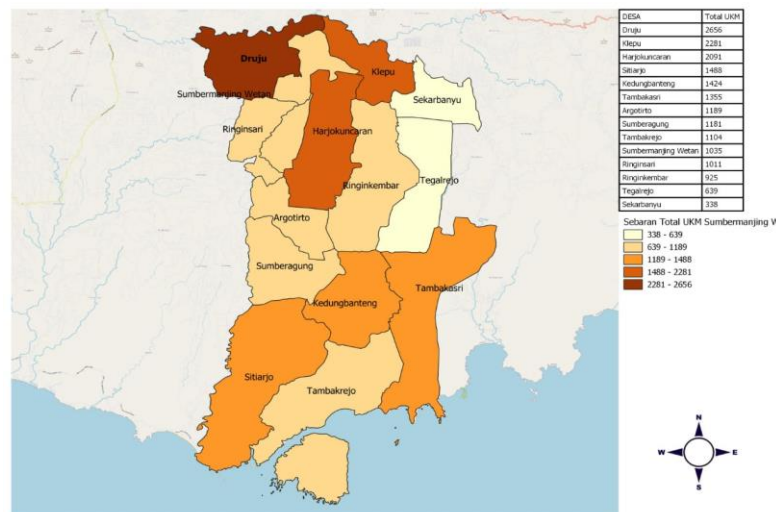
Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis GIS dan analisis cluster Desa Druju ditetapkan sebagai Desa Objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggunakan Analisis GIS (*Geographic Information System*) untuk mengetahui sebaran Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Malang

Data awal yang digunakan untuk mengetahui sebaran UKM di seluruh Kabupaten Malang khususnya Kecamatan Sumbermanjing Wetan diperoleh dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Malang hasil sebagai berikut:

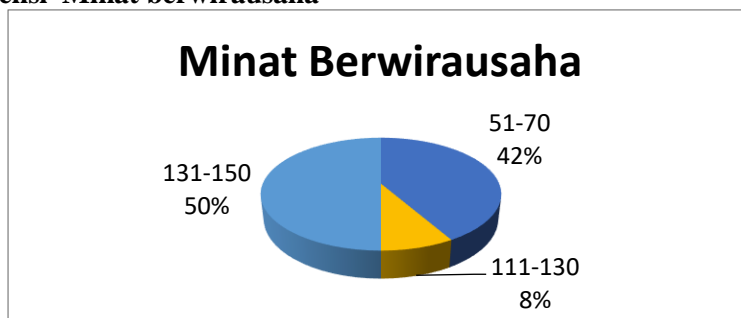


Gambar 1. Peta Sebaran UKM Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Tahun 2019

Dari peta di atas dapat diketahui bahwa sebaran UKM Kecamatan Sumbermanjing Wetan 3 (tiga) terbesar berada di Desa Druju, Desa Klepu dan Desa Harjo Kuncaran, Sedangkan sebaran UKM 3 (tiga) terkecil berada di : Desa Sekarbanyu, Desa Tegal Rejo dan Desa Ringin Kembar

- a. Berdasarkan hasil analisis GIS ditemukan wirausaha yang menerapkan kewirausahaan sosial dengan usaha yang sesuai pilihan kelompok usaha perempuan purna PMI yang berada di Desa Druju yaitu wirausaha “Batik Andis”
- b. Untuk mengetahui seberapa besar minat berwirausaha, mengapa mereka ingin berwirausaha dan faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan tersebut dilaksanakan FGD

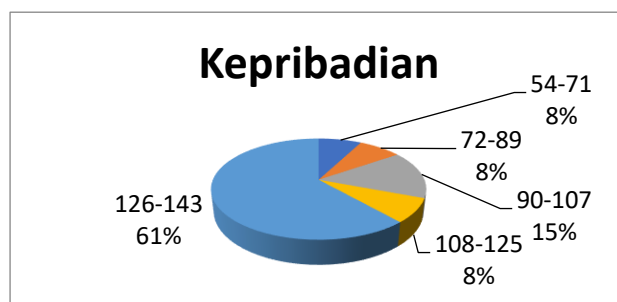
Distribusi frekwensi Minat berwirausaha



Gambar 2. Distribusi Frekwensi Minat Usaha

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas skor jawaban terdapat pada kelas interval 131-150 (50 %), yaitu memiliki minat wirausaha karena ingin mendapat penghasilan sendiri, menambah penghasilan keluarga, membantu suami mencari nafkah, bisa tetap mengurus rumah tangga, bisa membuka lapangan kerja untuk orang lain dan lebih tertarik berwirausaha daripada bekerja ikut orang. Selanjutnya 42% berada pada kelas interval 51-70, yaitu menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan tidak tertarik berwirausaha karena banyak orang yang gagal/bangkrut menjalankan usahanya, berwirausaha banyak rintangan dan tantangan untuk memulai dan menjalankannya, tidak suka berwirausaha karena malu dan tidak tertarik berusaha karena tidak yakin mampu untuk menjalankan sebuah usaha. ketika harus memasarkan/menjual produknya. sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 111-130 (8%) yaitu memiliki rencana memulai usaha dengan secepat mungkin menjalankannya.

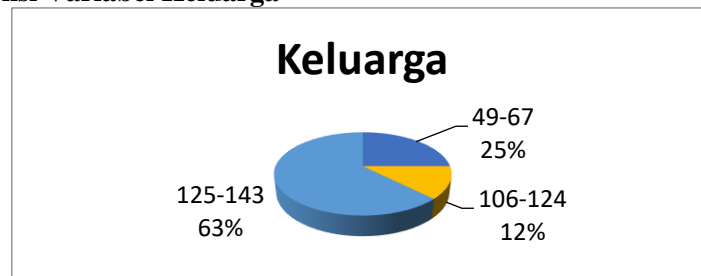
Distribusi Frekwensi Variabel Kepribadian



Gambar 3. Distribusi Frekwensi Variabel Kepribadian

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa 61% jawaban ada pada interval 126-143 yang menyatakan; yakin usaha yang dijalankan akan berkembang, berani menghadapi segala bentuk resiko dan rintangan, semangat dalam memanfaatkan peluang, berani berinovasi dan optimis dengan berwirausaha dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selanjutnya 15% berada pada interval 90-107 yang menyatakan berani membuka usaha tanpa kecemasan memikirkan modal.

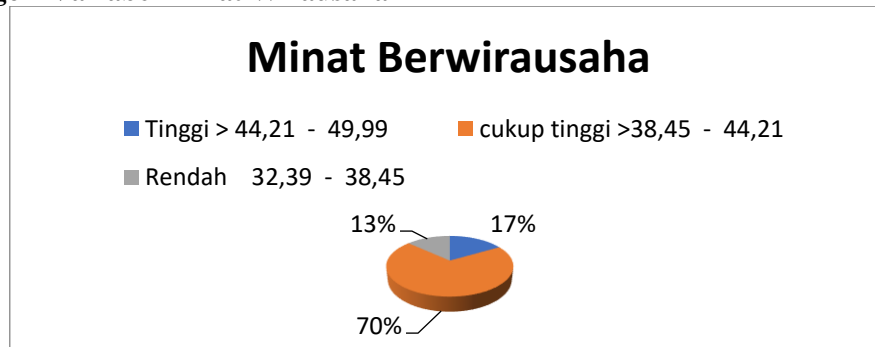
Distribusi Frekwensi Variabel Keluarga



Gambar 4. Distribusi Frekwensi variabel Keluarga

Dari gambar diatas dapat disimpulkan; 63% jawaban berada pada interval 125-143 yang menyatakan bahwa Keluarga berwirausaha agar dapat memperbaiki perekonomian keluarga, 25% jawaban berada di interval 49-67 yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju pernyataan keluarga saya tidak mengizinkan saya berwirausaha karena memerlukan modal yang besar dan keluarga bersikap tidak peduli

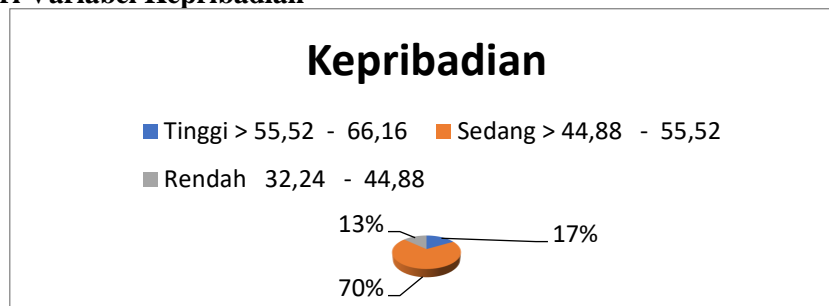
Skor Kategori Variabel Minat Wirausaha



Gambar 5. Skor Kategori Variabel Minat Wirausaha

Dari gambar di atas terlihat bahwa minat berwirausaha ; 70% memiliki minat berwirausaha yang cukup tinggi, 17% tinggi dan 13% rendah

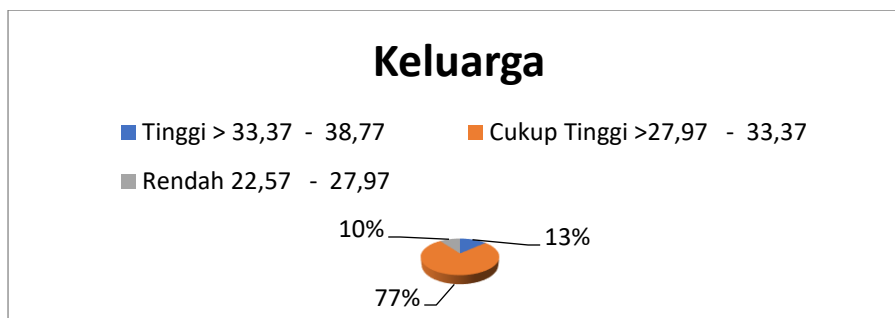
Skor Kategori Variabel Kepribadian



Gambar 6. Skor Kategori Variabel Kepribadian

Dari gambar di atas terlihat bahwa dari variabel kepribadian responden : 70% memiliki kepribadian cukup tinggi/cukup produktif untuk berwirausaha, 17% produktif dan 13% rendah/kurang produktif

Skor Kategori Variabel Keluarga



Gambar 7. Skor Kategori Variabel Keluarga

Dari gambar di atas terlihat bahwa 77% responden menyatakan bahwa dukungan keluarga cukup tinggi, 30% dukungan keluarga cukup tinggi dan 13% menyatakan dukungan keluarga rendah

Pengaruh Kepribadian dan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha

Ditunjukkan hasil analisis regresi ; $Y = 17,764 + 0,086X_1 + 0,628X_2$

Kepribadian dan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Keluarga pengaruh positif lebih besar daripada kepribadian. Keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha

Pembahasan

Profil Desa Druju

Di wilayah Jawa Timur, pengiriman Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Kabupaten Malang menempati urutan ketiga (Disnaker,2018). Para PMI terbanyak adalah perempuan. Kecamatan Sumbermanjing Wetan merupakan penyumbang terbesar, sehingga ditetapkan sebagai subyek. **Desa Druju** merupakan penyumbang terbesar jumlah pekerja Migran Indonesia di Kecamatan Sumbermanjing Wetan sehingga Desa Druju ditetapkan sebagai Desa Objek penelitian.

Profil Batik Andis sebagai wirausaha sosial dan Filantropi

Semenjak bulan Agustus 2003 berdiri Batik Druju khas Malang yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Tepatnya masyarakat Dusun Wonorejo, Desa Druju, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Batik Druju dirintis dan dikelola oleh Sumardiyanti atau akrab disapa Antik Subagio yang merupakan pemilik Butik Andis Batik. Untuk memulai usahanya, Antik belajar ke Solo dan Yogyakarta. Setelah merasa cukup ilmu Antik mengawali dengan membuat 6 (enam) skets batik, karena belum memiliki peralatan proses pembatikan dan tenaga pembatik, skets-skets (desain) yang telah selesai dikirim ke Tanjung Bumi – Madura untuk dilakukan pemrosesan lebih lanjut sampai menjadi batik. Awal Antik memulai usahanya, perkembangan batik Tanjung Bumi belum pesat seperti saat ini. Produksi Batik Andis hampir seluruhnya bergantung pada ketrampilan manual, fitur lainnya yang membedakan dengan sebagian besar pembuat batik lain adalah metode menggambar pola batik langsung pada pakaian yang siap pakai, kemudian baru dibuat desain pencantingan dan dilakukan proses pembatikannya. Cukup unik, itu lah ciri khas batik Druju, dimana terlihat corak-corak batik yang menyambung dari bagian depan kebagian belakang. Motif batik Druju sambung menyambung karena ditentukan setelah kain dijahit menjadi pakaian tadi. Motif



kontemporer yang belum pernah dikembangkan ditempat lain hanya diproduksi di Desa Druju saja, karena pemiliknya ingin membesarkan nama Druju.

Pada awal produksinya batik Andis memperkerjakan beberapa pembatik dari Lamongan Jawa Timur. Dalam perkembangannya, Batik Andis memperkerjakan puluhan pekerja sebagian besar ibu rumah tangga dan remaja putri yang memiliki banyak waktu luang di siang hari yang berdomisi disekitar rumah produksi Batik Andis, Sebelum diperkerjakan ibu rumah tangga dan remaja putri tersebut diberi diberi pelatihan terlebih dulu. Seiring perjalanan waktu sebagai wirusahawan yang berada ditengah masyarakat pedesaan batik andis selalu ikut partisipasi dalam setiap kegiatan masyarakat baik dalam hal pendanaan maupun hal lain seperti pelatihan dan menerima kunjungan masyarakat, organisasi maupun anak sekolah. Dari berbagai kegiatan sosial dilakukan oleh Batik Andis dapat disimpulkan bahwa Batik Andis adalah Filantropi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bahjatulloh (2016): Kegiatan masyarakat dalam semangat memberi antar sesama telah diwujudkan dalam berbagai bentuk, tentu tidak hanya terbatas dalam bentuk uang atau barang melainkan juga pekerjaan usaha menolong meringankan beban orang miskin serta meningkatkan kesejahteraannya disebut sebagai filantropi. Diperkuat oleh pernyataan. Wangsa Keling (2019) Ada banyak literatur tentang filantropi perusahaan, di mana perusahaan menyumbangkan sebagian dari keuntungan mereka ke organisasi nirlaba. Di Galery Batik Andis selain menjual batik juga menjual produk olahan dari kain batik, berupa aksesoris, boneka, taplak meja dan sandal selop. Produk tersebut bukan hasil produksi Batik Andis tapi wirausaha-wirausaha yang bermitra dengan Batik Andis.

Implementasi Hasil Penelitian

Selama ber tahun tahun Desa Druju menjadi penyumbang terbesar pengiriman pekerja migran indonesia perempuan di Kabupaten Malang, sehingga di Desa Druju banyak ditemukan purna Pekerja Migran Indonesia terutama perempuan (Yuniriyanti,2019).Berdasarkan modal pemberdayaan yang dimiliki oleh Desa Druju, maka strategi pemberdayaan perempuan purna pekerja migran yang sesuai adalah strategi Aras Mezzo, karena tujuan pemberdayaan adalah terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) produk olahan berbahan batik (Yuniriyanti,2019) .Dari hasil Focus Group Discussion (FGD) dapat diketahui minat berwirausaha para Perempuan purna pekerja migran, pengaruhi Kepribadian dan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha.

Minat Berwirausaha

Purwanto (2014: 56), minat adalah perbuatan yang memuaskan pada sebuah tujuan yang mendorong seseorang melakukan perbuatan atau kegiatan itu sendiri., Agus Sujanto (2012: 92) memberi arti minat sebagai pemusatan perhatian pada suatu hal yang tidak disengaja dan dengan penuh kemauan dalam diri seseorang sendiri karena pengaruh bakat dan lingkungan sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu keinginan dan rasa ketertarikan yang besar akan suatu hal yang menjadi pusat perhatiannya karena kemauan dalam diri sendiri tanpa ada yang menyuruh. Secara sadar maupun tidak, suatu minat akan mendorong seseorang..Wirausaha menurut Kasmir



(2011:19) adalah seseorang yang memiliki jiwa berani mengambil resiko untuk menjalankan suatu usaha dalam berbagai peluang yang ada. Arti dari berjiwa berani mengambil resiko yaitu memiliki mental mandiri untuk tidak bergantung pada orang lain dan berani untuk memulai suatu usaha, serta dalam suatu kondisi apapun tidak merasa takut atau cemas. Sedangkan Serian Wijatno (2009: 4) mendefinisikan wirausaha sebagai sosok orang yang berani untuk mengambil resiko, dapat membaca kesempatan-kesempatan bisnis yang ada, dan dapat mengelola sumber daya-sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan. Sementara itu Daryanto (2013: 3) memberi arti wirausaha sebagai seseorang yang mendapatkan peluang bisnis kemudian menciptakan suatu organisasi untuk menggapai peluang tersebut.

Hasil analisis data menyatakan para Perempuan Purna Pekerja Migran Desa Druju 70% memiliki minat berwirausaha yang cukup tinggi karena ingin mendapat penghasilan sendiri, menambah penghasilan keluarga, membantu suami mencari nafkah, bisa tetap mengurus rumah tangga, bisa membuka lapangan kerja untuk orang lain dan lebih tertarik berwirausaha daripada bekerja ikut orang.

Pengaruh Kepribadian terhadap Minat berwirausaha

Purwanto (2014) menjelaskan istilah kepribadian sebagai organisasi/susunan dari sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku yang saling memiliki hubungan di dalam diri individu. Sukardi (2004) menjelaskan bahwa seseorang akan merasa nyaman untuk bekerja jika pekerjaan tersebut sesuai dengan kepribadiannya. Seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki kepribadian yang produktif” (Buchari Alma, 2013).:Produktif memiliki artian sebagai kegiatan yang menimbulkan atau menyebabkan meningkatnya kegunaan, pribadi yang produktif dapat menghasilkan kontribusi bermanfaat bagi lingkungannya. **Dari hasil analisis data menyatakan** : 70% Para Perempuan Purna Pekerja Migran Desa Druju mempunyai kepribadian yang cukup produktif, yakin usaha yang dijalankan akan berkembang, berani menghadapi segala bentuk resiko dan rintangan, semangat dalam memanfaatkan peluang, berani berinovasi dan optimis dengan berwirausaha dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kepribadian mempunyai pengaruh positif terhadap minat usaha.

Pengaruh Keluarga terhadap Minat Wirausaha

Menurut Dalyono (2015) keluarga merupakan ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Buchari Alma (2013) bahwa dorongan minat berwirausaha juga datang dari lingkungan famili atau biasanya disebut *role models*. **Dari hasil analisis data menyatakan:** 77% para perempuan pekerja migran Desa Druju menyatakan bahwa dukungan keluarga cukup tinggi, karena dengan berwirausaha dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap minat wirausaha.

70% Para Perempuan Purna Pekerja Migran Desa Druju mempunyai kepribadian yang cukup produktif, yakin usaha yang dijalankan akan berkembang, berani menghadapi segala bentuk resiko dan rintangan, semangat dalam memanfaatkan peluang, berani berinovasi dan optimis dengan



berwirausaha dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kepribadian mempunyai pengaruh positif terhadap minat usaha

SIMPULAN

Dalam upaya pemberdayaan perempuan purna pekerja migran sesuai dengan kearifan lokal dan wirausaha sosial yang dimiliki oleh Desa Druju, maka perlu adanya kemitraan antara Kelompok Usaha Bersama Perempuan Purna Pekerja Migran Desa Druju dengan Batik Andis sebagai filantropi. Perempuan Purna Pekerja Migran Desa Druju memiliki minat berwirausaha yang cukup tinggi, mempunyai kepribadian yang cukup produktif dan dukungan keluarga yang cukup tinggi

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin (2012). Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Studi di Rumah Zakat Malang. *Jurnal Salam* Vol 15 No 2
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Bahjatulloh, Qi Mangku. Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 10, No.2, Desember 2016.
- Biswas C. Women's Entrepreneurship and Microfinance. In: *Women Entrepreneurship in India*. Singapore: Springer, Singapore; 2018:3-16. doi:https://doi.org/10.1007/978-981-10-4268-3_1
- Bozhikin, Ivan et.al. The role of government and key non-state actors in social entrepreneurship: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production* 236 (2019) 730-747.
- Chandra, Yanto. Social entrepreneurship as emancipatory work. *Journal of Business Venturing* 32 (2017) 657-673, Department of Public Policy, City University of Hong Kong, Tat Chee Avenue, Kowloon, Hong Kong
- Dahliani. Local Wisdom In Built In Globalization Era. *International Journal of Education Research*. 2015;3(6):157-166. <http://www//ijern.com>.
- Dalyono. (2015). *Psikologi Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, dkk. (2013). *Kewirausahaan: Penanaman Jiwa Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Malang. 2019
- Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Malang. 2019
- Dees, JG (Fitriati, R) 2010. The Meaning of "Socio Entrepreneurship".. *Socio Entrepreneurship-Presentation Fisip UI*.
- Duflo E. Women Empowerment and Economics Development. *Journal of Economic Literatur*. 2011;50(4):1051-1079. doi:DOI: 10.1257/jel.50.4.1051
- Gajdzinska M. Empowering women to help achieve global goal of #ZeroHunger. Food Agriculture Organization United Nation. October 2019:18-19. <https://www.fao.org/gender>.



- Ganggan G. Pemberdayaan Perempuan Melalui Daya Saing Produk Berbahan Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmiah MbiA*. 2015;14(1):31-34.
- Gonzalez, Monica F et.al . Opportunity discovery and creation in social entrepreneurship: An Exploratory Study in Mexico. *Journal of Business Research*, 2017
- Hidayat. Local Wisdom-Based Entrepreneurship. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 2017;118
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Keling Wanga , Ming-Hsiang Chen, Chien-Pang Lind , Deng-Feng Hue. Corporate philanthropy effect on hospitality consumer benefit. *Journal of Hospitality and Tourism Management* 39 (2019) 224–227
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Industri Rumah*, 2011
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. 2018
- Latief, H. 2010. *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mardianto T. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta; 2017.
- Muñoz Pablo, Jonathan Kimmitt. Social mission as competitive advantage: A configurational analysis of the strategic conditions of social entrepreneurship, *Journal of Business Research*. 2018
- Padmanugraha AS. Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Native's Experience. In: Yogyakarta: Yogyakarta State University; 2010:1-6. <https://www.unj.ac.id>.
- Palacios, Daniel et al. Social Entrepreneurship and organizational performance: a study of the mediating role of distinctive competencies in marketing. *Journal of Business Research* 101 (2019) 426-432
- Puri L. A culture of peace requires the participation of women. In: New York: UN Women Deputy Executive Director –at the High level forum on culture of peace,; 2014.
- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Ratnasari, Dwi. 2016. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren*. *Jurnal 'Anil Islam*, Vol 9, Nomor 1, Juni
- Santosa, A. 2008. *Konservasi Indonesia, Sebuah Potret Pengelolaan & Kebijakan Bogor*. Pokja Kebijakan Konservasi
- Setiawan, Iwan, 2012. *Dinamika Pemberdayaan Petani: Sebuah Refleksi dan Generalisasi Kasus di Jawa Barat*, Bandung: Widya Padjadjaran. 2012



- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Yogyakarta. Buku Beta 2014.
- Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung : Refika Aditama.
- Sujanto, Agus. (2012). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2004). *Psikologi Pemilihan Karier*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana.. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.2014
- Wagiran. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta. Deepublish.2013
- Wijatno, Serian. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta.Kompas Gramedia.2009
- Yuniriyanti,Eny . *Empowerment Ex Indonesian Migrant Women Workers Based On Local Wisdom (Study at Malang District-Indonesia)*.IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 24, Issue 12, Series. 7 (December. 2019) 27-36 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845. www.iosrjournals.org. 2019